

GURU YANG CERDAS DAN SANTUN, FIL GURU PROFESIONAL DAN BERKARAKTER LULUSAN UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Erik Aditia Ismaya
erikaditiaismaya@yahoo.co.id
PGSD FKIP UMK

ABSTRAK

Guru yang dalam bahasa Jawa diartikan “digugu dan ditiru” adalah sosok yang didengar petuah dan nasihatnya, ditiru sikap dan perilakunya serta dimuliakan derajatnya. Menjadi guru adalah sebuah pilihan dan panggilan hati nurani. Guru sebagai sebuah profesi yang dijunjung tinggi serta dihargai pemerintah dan masyarakat dibuktikan dengan disahkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (UUGD).

Konsekuensi penerapan UUGD adalah bahwa untuk dapat menjadi seorang guru, maka seseorang haruslah memenuhi beberapa persyaratan utama, yaitu: memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ketika sudah menjadi guru, maka tuntutan profesional sebagai guru lebih besar. Sebagai contoh guru harus mampu mengikuti perkembangan jaman, terlebih lagi di era global yang berbasis teknologi dan informasi serta tidak lupa tetap berpedoman pada nilai dan norma kesopanan serta kesantunan, sehingga guru adalah seorang yang profesional dan berkarakter.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus (FKIP UMK) adalah salah satu LPTK yang bertugas mencetak calon guru. Dalam melaksanakan pendidikan calon guru, tentunya FKIP UMK memiliki visi, misi, tujuan dan spirit, sehingga dihasilkan lulusan yang profesional dan berkarakter khas UMK, yaitu Cerdas dan Santun. Dalam upaya mencetak lulusan yang Cerdas dan Santun, FKIP UMK berpedoman pada UUGD, pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional dan spirit Sunan Muria dan Sunan Kudus, sebagai tokoh panutan masyarakat kudus.

Kata kunci: guru, cerdas, santun

GURU, ”DIGUGU DAN DITIRU”

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mencari) mengajarnya) mengajar (KBI 2008: 515). Dalam hal ini berarti, bukan hanya seorang yang

harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut sebagai guru, melainkan yang berposisi sebagai kiai di pesantren, pendeta di gereja, dan instruktur di balai pendidikan dan pelatihan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Sebagai orang yang bertugas membentuk manusia agar memiliki kapasitas, kapabilitas dan kualitas yang baik serta pribadi yang mampu mengamalkan norma dan nilai yang luhur, guru haruslah mampu membuktikan antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan. Sebagai contoh ketika guru mengajak peserta didik untuk berdisiplin, maka seorang guru harus memberi contoh dengan datang tepat waktu. Secara sederhana, guru harus menjadi teladan dalam kesehariannya. Dalam budaya Jawa, ajaran dan ajakan untuk menjadi teladan dalam kehidupan tertuang dalam pitutur: "*Nanging kawuningana yen grengsenging pikir lan uriping jiwa iku ora bisa yen mung kanggah sarana wicara bae. Kang wigati yaiku wicara kang mawa tandang minangka tuladha. Jer tuladha mono sing bisa nuwuhake kapitayan*, terjemahan bebasnya "Tetapi semangatnya pikir dan hidupnya jiwa tidak bisa dibangkitkan hanya dengan bicara. Harus ada bukti berupa tindakan yang dapat diteladani. Karena hanya keteladanan yang menumbuhkan kepercayaan".

Di era global sekarang ini, guru sebagai pendidik dan pengajar tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling tahu terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya. Guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya. Mekanisme perubahan dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, jika tidak diantisipasi oleh guru, maka secara profesional posisi guru akan terpuruk. Kalau hal ini terjadi, guru akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus-menerus sehingga selalu *up to date*, disamping tetap menjaga dan mengedepankan keteladanan dengan menjunjung norma dan nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat. Secara sederhana guru haruslah mampu "*think global, act local*".

MENJADI GURU PROFESIONAL DAN BERKARAKTER

Menjadi seorang guru adalah sebuah pilihan dan panggilan hati nurani terdalam. Hanya orang-orang yang terpengillah yang mau menjadi guru, karena menjadi guru dimasa lalu tidaklah menjanjikan masa depan yang baik apalagi mensejahterakan. Di jaman sekarang ini, kalau bukan karena iming-iming kesejahteraan dengan adanya sertifikasi, peluang yang besar untuk menjadi guru serta gengsi guru yang tinggi, maka seseorang malas memilih profesi guru. Sebagai konsekuensi

meningkatnya kesejahteraan, maka guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kapasitas, kapabilitas dan kualitasnya, sehingga guru adalah seorang yang profesional dan kompeten sebagai pendidik dan pengajar. Selain itu, guru haruslah seorang yang berkarakter, sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Saat ini, guru adalah sebuah profesi yang bergensi, karena dihargai oleh pemerintah dengan adanya sertifikasi dan perlindungan dengan terbitnya Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD).

Untuk dapat menjadi seorang guru, maka seseorang haruslah memenuhi beberapa persyaratan utama, yaitu: memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UUGD Pasal 8). Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki instink sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Guru sebagai pekerjaan profesional menuntut seorang guru untuk kompeten dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang profesional adalah guru yang berkompentensi. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 8 UU nomor 14 tahun 2005). Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Pasal 7 ayat (1) Undang-undang nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tidak hanya profesional, seorang guru haruslah mempunyai karakter. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Sebagai orang yang “*digugu dan ditiru*” maka guru haruslah mempunyai karakter yang baik. Dibawah ini disampaikan pendapat para ahli mengenai beberapa karakter yang harus dimiliki seorang guru. Yang pertama menurut Dr. Mulyasa, guru haruslah memiliki karakter: Adil; Percaya dan suka terhadap murid-muridnya; Sabar dan rela berkorban; Memiliki Perbawa (*gezag*) terhadap anak-anak; Penggembira; Bersikap baik terhadap guru-guru lain; Bersikap baik terhadap masyarakat; Benar-benar menguasai mata pelajarannya; Suka pada mata pelajaran yang diberikannya; Berpengetahuan luas (Mulyasa 2006). Yang kedua, menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* dikatakan bahwa seorang guru hendaknya memiliki lima karakter dasar, yaitu: ikhlas; taqwa, ilmu, sabar dan bertanggung jawab.

CERDAS DAN SANTUN, PROFIL GURU LULUSAN UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Universitas Muria Kudus (UMK) adalah salah satu Perguruan Tinggi di wilayah pantai utara bagian timur tepatnya di Kabupaten Kudus. Sebagai perguruan tinggi, UMK melaksanakan pendidikan tinggi dari tingkat diploma sampai pascasarjana bagi siapapun yang berminat belajar di UMK. UMK memiliki dua program diploma, 12 program sarjana (manajemen, akuntansi, psikologi, agronomi, hukum, bimbingan dan konseling, pendidikan bahasa inggris, pendidikan guru sekolah dasar, sistem informasi, teknik informatika, teknik elektro, teknik mesin) dan dua program pascasarjana (manajemen dan hukum).

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus (FKIP UMK) adalah salah satu fakultas dilingkungan UMK yang bertugas mendidik dan mencetak calon guru. Di FKIP UMK sendiri ada tiga program studi, yaitu bimbingan dan konseling, pendidikan bahasa inggris dan pendidikan guru sekolah dasar. FKIP UMK sebagai Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), dalam melaksanakan pendidikan calon guru, tentunya memiliki visi, misi, tujuan dan spirit, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompeten serta profesional dan berkarakter khas UMK, yaitu Cerdas dan Santun.

Cerdas berarti tajam pikiran dan kecerdasan adalah perihal cerdas; ketajaman berpikir (KBI 2008: 2082). Cerdas adalah bentuk adjektiva dan kecerdasan adalah bentuk nomina. Cerdas yang dimaksud sebagai ciri khas lulusan UMK adalah dimilikinya kecerdasan baik intelektual, emosional, sosial dan spiritual dalam diri setiap lulusan, terutama para calon guru lulusan FKIP UMK. Tidak hanya cerdas, lulusan UMK haruslah seorang pribadi yang santun. Santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong (KBI 2008: 1226). Dalam upaya mencetak lulusan yang Cerdas dan Santun, FKIP UMK berpedoman pada UUGD, pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional dan spirit Sunan Muria dan Sunan Kudus, sebagai tokoh panutan masyarakat kudus.

Guru yang cerdas khas UMK adalah guru yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Untuk mengoptimalkan kecedasan intelektual, dalam mendidik mahasiswa calon guru, FKIP UMK telah menyiapkan seperangkat kurikulum yang didalamnya terdapat mata kuliah-mata kuliah yang mendukung kompetensi intelektual dan pedagogik seorang calon guru. Kurikulum yang berlaku sejak tahun akademik 2011/2012 adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Tidak hanya itu, semua mahasiswa baru UMK wajib mengikuti pelatihan ESQ 165 dari Ary Ginanjar Agustian, yang bertujuan membentuk karakter melalui penggabungan tiga potensi manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sementara itu, dalam meningkatkan kecerdasan sosial, para mahasiswa calon guru lulusan FKIP UMK mulai dari semester awal sudah dilatih untuk terjun ke masyarakat dan sekolah. Kegiatan ini dapat berupa observasi, wawancara, dan kuliah lapangan yang menekankan proses pembelajaran dikelas dengan lapangan (*contextual teaching and learning*).

Guru yang santun khas UMK adalah guru yang menjunjung tinggi nilai dan norma kesopanan dan kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga guru lulusan UMK adalah seorang teladan bagi siswa dan orang-orang disekitarnya. Dalam rangka mewujudkan guru yang santun, FKIP UMK berpedoman pada Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam Pedoman tersebut, disampaikan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009: 9-10).

Spirit cerdas dan santun khas UMK ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari dua nama tokoh besar yang menginspirasi lahirnya Universitas Muria Kudus, beliau adalah Sunan Muria dan Sunan Kudus. Sunan Muria dan Sunan Kudus adalah anggota Wali Songo, tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Sunan Muria dan Sunan Kudus adalah tokoh, cikal-bakal dan teladan bagi masyarakat Kudus.

AJARAN DAN KEARIFAN SUNAN MURIA-SUNAN KUDUS

1. Istighosah

Keberadaan Sunan Muria bagi para murid atau santrinya, tidak sekedar sebagai seorang guru yang menyampaikan ilmu. Ia sekaligus merupakan pemimpin (*top leader*) yang menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi para santrinya dalam kehidupan sehari-hari. Sunan Muria memiliki kebiasaan berdzikir untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT (Zamhuri et al 2012: 26). Dengan banyak melakukan istighosah, yang berarti memberikan ketenangan hati dan pikiran, maka seorang mahasiswa calon guru lulusan FKIP UMK diharapkan mempunyai kecerdasan spiritual dan emosional yang lebih baik dibanding lulusan perguruan tinggi lainnya.

2. Hidup Sederhana

Sunan Muria merupakan salah satu anggota Wali Songo yang dikenal sangat sederhana dan tidak suka bermewah-mewah (*wira'i*) dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kesederhanaan itu ditunjukkan dengan memilih tempat di pegunungan untuk hidup dan berdakwah Islam kepada masyarakat petani serta nelayan di sekitar pegunungan Muria. Kesederhanaan hidup Sunan Muria yang lain, tergambar dari mihrab masjid yang tidak menjorok ke depan sebagaimana masjid-masjid zaman sekarang, melainkan mihrabnya di dalam masjid sebagai pertanda bahwa Sunan Muria tidak suka menonjolkan diri.

Seorang guru yang baik, adalah seorang guru yang pandai membawa diri, sederhana dan tidak suka bermewah-mewahan. Ini bukan berarti guru tidak boleh hidup mewah, apalagi dengan adanya sertifikasi. Namun dengan ajaran hidup sederhana ini, diharapkan guru lulusan FKIP UMK mampu mengatur dan mengelola serta menjaga sikap dan perilaku dihadapan siswanya, sehingga tidak menimbulkan kesan kalau guru-nya suka pamer. Guru adalah seorang yang bersahaja.

3. Suka Bersedekah

Sunan Muria, selain sederhana dalam hidup, Beliau adalah seorang yang suka bersedekah. Kesenangan Beliau bersedekah tercermin dalam adagium yang sangat populer di kalangan masyarakat sekitar Muria hingga saat ini. Yaitu '*Pagerono omahmu kanthi mangkok*'. Sebagai seorang guru, ajaran ini bisa diaplikasikan dengan niat tulus dan ikhlas dalam mengajar serta hanya mengharap ridho Allah sebagai balasan. Tidak dipungkiri sekarang ini banyak guru yang malas mengajar ketika di sekolah, sebagai gantinya para siswa diminta untuk ikut les tambahan di rumah guru tersebut dan harus membayar. Tentunya ini bertentangan dengan tugas profesional guru dan ajaran Sunan Muria untuk bersedekah ilmu kepada siswa.

4. Falsafah GUSJIGANG Sunan Kudus

Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat falsafah Gusjigang, yakni bagus, *ngaji*, dan *ngagang* sebagai ruh yang harus dijaga dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan ekonomi sebagai bekal hidup. Falsafah gusjigang ini senada dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

Gus atau bagus, disini diartikan bahwa seorang guru adalah orang bagus sikap dan perilakunya, karena guru adalah teladan. Ji atau *ngaji*, artinya bahwa guru harus senantiasa belajar terus belajar untuk meningkatkan kapasitas, kapabilitas dan kualitasnya, sehingga guru tidak terenggul dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan baru. Gang artinya guru harus pandai-pandai menggerakkan siswanya untuk terus belajar dan mampu meyakinkan para siswa bahwa mereka akan bisa menguasai sebuah ilmu kalau tidak patah semangat dalam belajar. Falsafah gang juga dimaksudkan

supaya guru mampu mengembangkan diri dan siswanya untuk menjadi seorang entrepreneur dengan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dan lingkungan sekitar tanpa merugikan siapapun.

5. Pluralis

Tidak ada yang membantah bahwa Sunan Kudus adalah sosok yang sangat pluralis atau menghargai keberbedaan dan keragaman yang ada. Misalnya, itu bisa dilihat dari anjuran Sunan Kudus melarang menyembelih sapi, karena ini adalah hewan yang dimuliakan oleh penganut ajaran Hindu. Bangunan Menara Kudus yang mirip dengan candi juga bisa menjadi salah satu penghargaan lain Sunan Kudus terhadap masyarakat yang waktu itu banyak memeluk Hindu-Budha. Dengan ragam keilmuan, keluasan pandangan, dan kemampuan yang dimiliki, sehingga sebenarnya masih banyak predikat lain yang disandang Sunan Kudus. Di kerajaan Demak, selain seorang Qadli, ia juga mengemban amanah sebagai senopati (panglima perang) yang gagah berani dalam berbagai pertempuran dengan kemampuan strategi dan taktik yang tinggi. Sedang kepiawaiannya menggubah tembang Jawa macapat, yakni Maskumambang dan Mijil, menjadikan ia sangat layak menyandang predikat sebagai seniman atau budayawan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dan multikultur. Plural dan multikulturalnya bangsa Indonesia adalah asli (anak kandung) dari Indonesia sendiri. Guru harus menyadari bahwa perbedaan suku, agama dan budaya adalah sebuah kenyataan yang tidak terbantahkan dan guru yang baik adalah guru yang memiliki pemahaman akan realitas budaya Indonesia yang beragam, bahwa semua budaya itu sama, tidak ada budaya yang lebih baik atau lebih buruk. Pandangan guru yang demikian merupakan modal yang sangat berharga.

6. Moderat, egaliter, kebijaksanaan

Sunan Kudus adalah seorang yang moderat, maksudnya selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah: *pandangan yang cukup --, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain* (KBI 2008: 964). Guru haruslah memiliki sifat moderat, dalam artian mampu menempatkan diri dengan tepat, kapan menjadi guru dan kapan menjadi teman bagi siswanya, sehingga siswa merasa nyaman bergaul dengan gurunya.

Egaliter, artinya bersifat sama; sederajat (artikata.com), maksudnya guru harus memperlakukan siswanya itu sama, tidak ada siswa yang mendapat perlakuan istimewa. Kecuali bagi siswa yang memang membutuhkan perhatian lebih dari guru, misalnya siswa yang lambat belajar, siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa yang mempunyai masalah sikap dan perilaku keseharian di sekolah, sehingga harus mendapat perhatian khusus dari guru.

Kebijaksanaan, adalah kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan dsb; pimpinan dan

bertindak (mengenai pemerintahan, partai, dsb) (KBI 2008: 199). Seorang guru haruslah memiliki kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya. Tidak dipungkiri bahwa dalam melaksanakan tugas kesehariannya, guru hamper selalu menemui persoalan, baik yang datang dari siswa, teman sejawat, maupun pimpinannya. Dengan memiliki kebijaksanaan yang tinggi, diharapkan guru mampu menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi dengan kepala dingin, lembut dan penuh rasa kasih sayang.

SIMPULAN

Di era global, tantangan dan peran guru sebagai garda terdepan dunia pendidikan dalam upaya mencetak kader penerus bangsa memang sangat berat. Peningkatan profesionalisme guru sangat mendesak diperlukan, namun tentunya tidak meninggalkan nilai dan norma kesopanan serta kesantunan sebagai orang timur. FKIP UMK sebagai LPTK, bertugas mempersiapkan dan mencetak calon guru yang profesional. Tidak hanya profesional, seorang guru haruslah berkarakter. Lulusan FKIP UMK adalah seorang calon guru yang profesional dan berkarakter khas, yaitu Cerdas dan Santun. Dengan bekal yang diberikan selama kuliah, diharapkan lulusan dengan predikat Cerdas dan Santun khas UMK mampu mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya dalam menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 2011. *PEDOMAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER [BERDASARKAN PENGALAMAN DI SATUAN PENDIDIKAN RINTISAN]*. KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN. Jakarta: PUSKURBUK.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zamhuri et al. 2012. *Sunan Muria-Sunan Kudus, Prinsip Hidup Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Kudus: Badan Penerbit UMK.